



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 14708-14721

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (2017-2024)

Dinda Ayu Maharani¹, Kartika Berliani², Diah Febriyanti³

Universitas Indonesia Membangun

dindaayumaharani@student.inaba.ac.id, kartika.berliani@inaba.ac.id, diah.febrivanti@inaba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis dampak dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, serta *Total Asset Turnover* terhadap perkembangan profit di perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 sampai 2024. Pertumbuhan laba adalah suatu indikator yang signifikan dalam menilai sejauh mana kinerja finansial perusahaan dan keberlanjutan usahanya di tengah kompetisi industri yang semakin ketat. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif serta analisis regresi linear berganda, guna menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara terpisah maupun bersamaan. Penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait hubungan antara rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas dengan pertumbuhan laba, serta dapat menjadi bahan acuan bagi manajemen perusahaan dan investor dalam membuat keputusan finansial. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien determinasi sebesar 5,0% menandakan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba masih sangat terbatas, sementara 95,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan penambahan variabel yang lebih komprehensif.

Kata kunci: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Pertumbuhan Laba*

1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia mendapatkan dorongan besar dari bertambahnya belanja konsumen rumah tangga, dengan sektor Food and Beverage memperlihatkan pertumbuhan yang sangat baik. Penjualan mengalami kenaikan seiring dengan bertambahnya penghasilan individu dan meningkatnya anggaran untuk keperluan makan dan minum, terutama didorong oleh peningkatan populasi konsumen kelas menengah. Hal ini menjadikan sektor ini sebagai lahan subur bagi perusahaan dalam negeri yang memiliki aspirasi tinggi dan berhasil berkembang menjadi pengeksport berskala internasional. Sebaliknya, menduniannya cita rasa kuliner lokal memberikan kesempatan yang sangat baik bagi korporasi luar negeri untuk Perusahaan-perusahaan ini mempromosikan produk hal ini kepada para pelanggan di Indonesia, yang cenderung lebih menerima perkembangan baru dalam hal kuliner dan aneka rasa makanan. Sektor industri makanan dan minuman di Indonesia mencatat kenaikan sebesar 2,54 persen selama periode 2020 hingga 2021, dengan total nilai mencapai Rp 775,1 triliun. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) untuk sektor makanan dan minuman nasional, yang dihitung berdasarkan harga berlaku (ADHB), terakumulasi menjadi Rp 1,12 kuadriliun pada tahun 2021. Nilai ini merepresentasikan 38,05 persen dari total sektor industri pengolahan di luar migas, atau berkontribusi setara dengan 6,61 persen terhadap PDB nasional secara keseluruhan, yang berada pada angka Rp 16,97 kuadriliun. [6]

Sektor Food and Beverage di Indonesia Menghadapi momentum positif yang signifikan sepanjang tahun 2024. Pada kuartal ketiga 2024, industri ini mencatatkan tingkat pertumbuhan sebesar 5,82 persen, melampaui Ekspansi Produk Domestik Bruto nasional sebesar 4,95 persen Pertumbuhan ini didorong oleh produk bermerek konsumen (CBP), agribisnis, distribusi, dan lini produksi Bogasari, yang semuanya dikelola melalui kerangka

kerja operasional terintegrasi vertikal. Kerangka kerja ini memfasilitasi efisiensi dan konsistensi produksi yang tinggi, sehingga meningkatkan daya saing perusahaan dalam subsektor Food and Beverage di pasar lokal maupun internasional. Selain itu, peningkatan pendapatan rumah tangga dan Pengeluaran masyarakat untuk barang makanan dan minuman, khususnya dari kelompok konsumen yang tergolong menengah, terus menjaga ketersediaan permintaan di pasar. Ini didorong oleh inovasi produk yang disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan konsumen, serta penerapan standar-standar kualitas seperti ISO 9001:2015 dan SNI yang berfungsi untuk menjaga mutu dan juga meningkatkan kepercayaan konsumen. Di sisi lain, pendekatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Wings Group, dan Garudafood menjadi elemen kunci dalam mempertahankan posisinya di pasar telah memperkuat posisi industri Food and Beverage sebagai subsektor terkemuka yang tetap tangguh menghadapi dinamika ekonomi dan tantangan global. [18]

Dinamika industri Food and Beverage (F&B) Indonesia menunjukkan bahwa sektor ini sangat mapan dan kompetitif, dikuasai oleh perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Wings Group, dan Garuda Food, serta Proporsi besar pelaku usaha mikro dan kecil Perusahaan-perusahaan terkemuka ini menekankan strategi inovatif untuk produk bernilai tambah yang disesuaikan dengan preferensi konsumen Indonesia, terutama dalam produk makanan instan tradisional. Mereka juga lebih siap menghadapi tekanan biaya dan perubahan kebijakan, serta memanfaatkan peluang ekspor di Asia Tenggara, menunjukkan bahwa konsolidasi pasar yang signifikan diperkirakan akan terjadi. Namun, ketergantungan yang kuat pada pasar domestik membuat industri lokal rentan terhadap fluktuasi harga bahan baku impor global, serta peningkatan biaya produksi bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), termasuk upah dan tarif listrik. Untuk mengatasi hal ini, bisnis didorong untuk meningkatkan efisiensi operasional dan energi, serta memperkuat kualitas dan branding produk lokal untuk meningkatkan daya saing. Meskipun merek asing sering dikaitkan dengan kualitas superior, perbaikan dalam kemasan dan branding dapat membantu produk lokal menarik minat konsumen. Secara keseluruhan, dinamika ini menggambarkan sektor Food and Beverage Indonesia sebagai industri yang sedang berkembang dengan peluang besar, namun menghadapi persaingan yang ketat dan tantangan terkait biaya. Menyesuaikan diri dengan tren konsumen dan memperkuat posisi produk lokal merupakan hal kritis untuk keberlanjutan dalam menghadapi pergeseran pasar. [18]

Pertumbuhan laba merupakan indikator yang mencerminkan efektivitas suatu perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya [16]. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba relatif terhadap laba yang dihasilkan pada tahun sebelumnya. Karena pertumbuhan laba tidak dapat dijamin, melakukan analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba menjadi hal yang diperlukan. Secara umum, hal ini melibatkan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan, yang kemudian dapat diterapkan untuk mengukur pertumbuhan laba perusahaan pada periode yang berbeda.

Peneliti menyimpulkan bahwa beberapa elemen, seperti rasio lancar (CR), rasio utang (DER), dan rasio aktivitas (TATO), memiliki potensi untuk memengaruhi pertumbuhan laba. Rasio lancar adalah ukuran yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas suatu organisasi dalam memenuhi kewajiban finansial, seperti pinjaman atau utang jangka pendek yang harus dibayar secara rutin pada waktu yang ditentukan. *Current Ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa dana perusahaan tidak cukup untuk membayar utangnya. Sebaliknya, rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis yang memiliki likuiditas baik punya sumber daya yang cukup dan akan meningkatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modal di dalamnya. Akibatnya, lebih banyak investor akan menanamkan investasi dalam keuntungan dan pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan laba. *Debt to Equity Ratio* [16] umumnya digunakan untuk mengukur porsi utang dibandingkan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang yang mencakup utang jangka pendek dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik karena bisa meningkatkan jumlah tenaga kerja, dan ini akan berpengaruh pada pertumbuhan tenaga kerja. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan cara sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika rasio total utang terhadap total ekuitas dalam pendanaan meningkat, jumlah laba juga akan meningkat. *Total Asset Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi nilai setiap aset yang dimiliki oleh perusahaan serta jumlah pendapatan yang dihasilkan dari masing-masing aset. Semakin besar rasio yang didapat, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih sukses dalam mengelola situasi. [16].

Pada tahun 2017–2024, terlihat fenomena terkait *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. Data Fenomena

No	Nama Perusahaan / Kode Emiten	Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Total Asset Turnover</i>	Pertumbuhan Laba %
1	PT Sariguna Primatirta (CLEO)	2023	1,21%	0,52%	0,91%	0,66%
		2024	1,20%	0,38%	1,01%	0,46%
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)	2023	7,29%	0,15%	1.02%	(0,30%)
		2024	4,74%	0,25%	1.09%	1,55%
3	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2023	1,92%	0,86%	0,60%	0,25%
		2024	2,15%	0,85%	0,57%	0,14%

Mengacu pada data yang disajikan pada Tabel 1 terkait PT Sariguna Primatirta (CLEO), nilai *Total Asset Turnover* menunjukkan peningkatan dari 0,91% pada tahun 2023 menjadi 1,01% pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan bahwa perusahaan semakin optimal Dalam mengoptimalkan total Pemanfaatan aset guna menghasilkan volume penjualan. Namun, pada periode yang sama perusahaan justru mengalami penurunan laba, yaitu dari 0,66% pada tahun 2023 menjadi 0,46% pada tahun 2024. Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat [16], yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk mendukung penjualan. Di mana peningkatan rasio mencerminkan perbaikan kinerja perusahaan karena mencerminkan efisiensi manajemen aset. Di PT Sariguna Primatirta (CLEO) Tbk, ditemukan fenomena yang menunjukkan perbedaan antara konsep teoritis dan kondisi empiris, sehingga *Total Asset Turnover* tidak Memberikan kontribusi positif yang berarti terhadap pertumbuhan laba. Namun, penelitian lain [20] mengungkapkan bahwa *Total Asset Turnover* menunjukkan hubungan baik yang signifikan dengan pertumbuhan laba, khususnya pada perusahaan sektor Food and Beverage yang memiliki perputaran penjualan cepat dan aset yang mudah untuk dimanfaatkan secara optimal.

Selanjutnya, dalam Tabel 1 mengenai Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA), Debt to Equity Rasio meningkat dari 0,15% pada tahun 2023 menjadi 0,25% pada tahun 2024. Kenaikan Debt to Equity Rasio ini menandakan peningkatan penggunaan pinjaman dalam sistem pendanaan perusahaan. Walaupun Debt to Equity Rasio mengalami kenaikan, pertumbuhan laba justru mengalami peningkatan dari -0,30% pada tahun 2023 menjadi 1,55% pada tahun 2024. Penemuan ini memperlihatkan kondisi yang berbeda karena tidak sejalan dengan pendapat [16], yang menyatakan bahwa rasio yang lebih tinggi cenderung menyebabkan kerugian akibat peningkatan risiko gagal berbisnis. Fenomena yang terjadi pada Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) memperlihatkan bahwa Debt to Equity Rasio yang tinggi dapat menambah risiko bagi perusahaan, terutama jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya saat jatuh tempo. Keadaan tersebut Dapat menimbulkan gangguan pada aktivitas operasional perusahaan, yang menunjukkan bahwa Debt to Equity Rasio tidak menunjukkan dampak positif yang berarti terhadap perkembangan keuntungan, studi lain [19] mengungkapkan bahwa struktur modal yang seimbang melalui Debt to Equity Rasio dapat memiliki pengaruh baik terhadap pertumbuhan keuntungan.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa Indofood Sukses Makmur (INDF) mencatat kenaikan *Current Ratio* dari 1,92 pada 2023 menjadi 2,15 pada 2024. Fenomena ini merepresentasikan kemampuan likuiditas perusahaan yang semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, pertumbuhan laba mengalami Pelemahan dari 0,25% menjadi 0,14%. Hal ini menjadi suatu pertanyaan karena bertentangan dengan teori [16] yang menyatakan bahwa jika *Current Ratio* rendah, maka perusahaan dianggap tidak memiliki ekuitas yang cukup untuk melunasi utangnya. Semakin tinggi *Current Ratio*, diharapkan perusahaan Mampu Mengelola kewajiban lancar dengan memanfaatkan aset lancar yang ada sehingga Dapat lebih berkonsentrasi pada peningkatan penjualan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Di sisi lain, temuan penelitian [19] menunjukkan bahwa *Current Ratio* memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan, bersamaan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. dinilai penting dalam menjaga kepercayaan investor dan profitabilitas. Oleh karena itu, situasi yang terjadi pada Garudafood tidak sejalan dengan teori, karena penurunan *Current Ratio* sejalan dengan turunnya laba yang menunjukkan performa likuiditas perusahaan yang menurun.

Dari ketiga perusahaan yang dianalisis, dapat diindikasikan adanya fenomena ketidakcocokan antara teori keuangan dan realitas yang terlihat pada subsektor Food and Baverge yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Peningkatan *Current Ratio* tidak selalu beriringan dengan pertumbuhan laba, kenaikan *Debt to Equity Ratio* tidak selalu mengakibatkan penurunan laba, dan peningkatan *Total Asset Turnover* juga tidak selalu berdampak positif terhadap laba. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar rasio keuangan dengan pertumbuhan laba cukup rumit dan dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti biaya produksi, strategi harga bahan baku, pendekatan penjualan, serta efisiensi dalam manajerial. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk mengkaji secara empiris pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor Food and Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 sampai dengan 2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, analisis deskriptif, dan verifikasi untuk menganalisis dampak *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini berfokus pada perusahaan di sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX). Sumber data utama untuk penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan di situs web IDX. Periode pengumpulan data mencakup tahun 2017 hingga 2024, memungkinkan analisis perubahan kinerja keuangan dalam jangka menengah dan panjang. Sampling terarah digunakan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar secara terus-menerus di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan; (2) Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan tahunan yang lengkap; dan (3) Perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tidak mengalami kerugian di tahun penelitian. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari campuran data time series dan cross-sectional (panel data). Dalam studi ini, variabel dependen adalah pertumbuhan laba yang ditentukan oleh perubahan tahunan laba bersih. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover*, masing-masing diperoleh dari laporan laba rugi dan neraca setiap perusahaan, merupakan contoh variabel independen. Untuk memastikan konsistensi pengukuran antar organisasi dan periode waktu, semua data diproses sebagai rasio. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, termasuk analisis statistik deskriptif untuk mendefinisikan karakteristik data, pengujian asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda untuk menilai bagaimana variabel independen mempengaruhi pertumbuhan laba baik secara individu maupun kolektif. Semua prosedur pemrosesan dan analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Metode analisis yang digunakan mengikuti pendekatan regresi linier yang ditetapkan dalam studi keuangan, serta prosedur pengujian sesuai dengan standar yang berlaku.

2.1 Operasional Variabel

Tabel 2 Tabel Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan laba ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya [11]	Pertumbuhan Laba = $(Y_t - Y_{t-1}) / Y_{t-1}$	Rasio
<i>Current Ratio</i>	Rasio lancar atau <i>Current Ratio</i> merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan [16]	<i>Current Ratio</i> = Aset Lancar/Kewajiban Lancar	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas [16]	<i>Debt to Equity Ratio</i> = Total Kewajiban / Ekuitas	Rasio
<i>Total Asset Turnover</i>	<i>Total Assets Turnover</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua yang dimiliki aktiva perusahaan dan mengukur berapa	<i>Total Assets Turnover</i> = Total Penjualan/Total Aset	Rasio

	jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. [16]		
--	---	--	--

Sumber : Pengolahan Pribadi Peneliti, 2025

2.2 Teknik Pengambilan Sample

Sebuah contoh yang dapat dipercaya dengan akurat mencerminkan karakteristik serta aspek-aspek penting dari suatu kelompok. Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, yaitu strategi pengambilan sampel non-probabilitas yang dilakukan dengan selektif untuk memastikan karakteristik tertentu dapat terwakili dan meningkatkan kualitas analisis dalam penelitian kualitatif.

2.3 Populasi dan Sample

Penelitian ini melibatkan 35 perusahaan pada sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode analisis dari tahun 2017 - 2024, serta menitikberatkan pada evaluasi pertumbuhan profitabilitas perusahaan selama periode tersebut

Tabel 3. Hasil Seleksi Sample Penelitian

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2024	35
2. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun yang diteliti yaitu 2017 – 2024	(20)
3. Perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang mengalami kerugian di tahun penelitian 2017 - 2024	(5)
4. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel sesuai dengan Kriteria	10

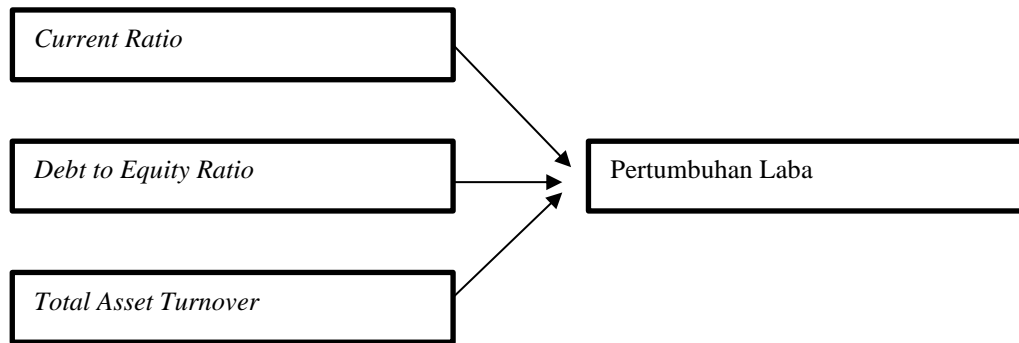
Sumber : Pengolahan Pribadi Peneliti, 2025

Berdasarkan kriteria, dari 35 populasi yang dapat dijadikan sampel hanya berjumlah 10 badan usaha dalam studi ini, badan usaha yang dibahas meliputi :

Tabel 4. Sample Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2.	MYOR	Mayora Indah Tbk
3.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
4.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
5.	ADES	Akasha Wira International Tbk
6.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
8.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
10.	STTP	PT Siantar Top Tbk

Menimbang model penelitian yang mendasari dan uraian masalah dalam latar belakang penelitian, maka berikut ini adalah rumusan hipotesis yang diajukan:



Gambar 1. Model Penelitian

- H1 : Terdapat Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba
 H2 : Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba
 H3 : Terdapat Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba
 H4 : Terdapat Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba secara simultan

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ratio</i>	80	1.00	9.95	2.7901	1.83559
<i>Debt to Equity Ratio</i>	80	.10	1.77	.6236	.38914
<i>Total Asset Turnover</i>	80	.30	3.58	1.1248	.70475
Pertumbuhan Laba	80	-.57	1.56	.2138	.40826
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 27 for windows

Berdasarkan table 5. *Current Ratio*, selaku variabel yang dianalisis, mencatat nilai rata-rata sebesar 2,7901. Rentang datanya berkisar dari minimum 1,00 hingga maksimum 9,95, mengindikasikan adanya disparitas tingkat likuiditas antar entitas perusahaan. Untuk *Debt to Equity Ratio*, nilai rata-ratanya adalah 0,6236, dengan batas bawah 0,10 dan batas atas 1,77, yang menggambarkan keragaman dalam komposisi pendanaan perusahaan. Variabel *Total Asset Turnover* rata-ratanya berada pada angka 1,1248, dimulai dari nilai terendah 0,30 hingga tertinggi 3,58, menunjukkan perbedaan efektivitas perusahaan dalam pengutilisasian aset. Terakhir, variabel Pertumbuhan Laba mencatat rata-rata 0,2138, dengan fluktuasi dari -0,57 sebagai nilai minimum hingga 1,56 sebagai nilai maksimum, mengisyaratkan adanya perusahaan yang mengalami kontraksi maupun ekspansi laba selama periode penelitian.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

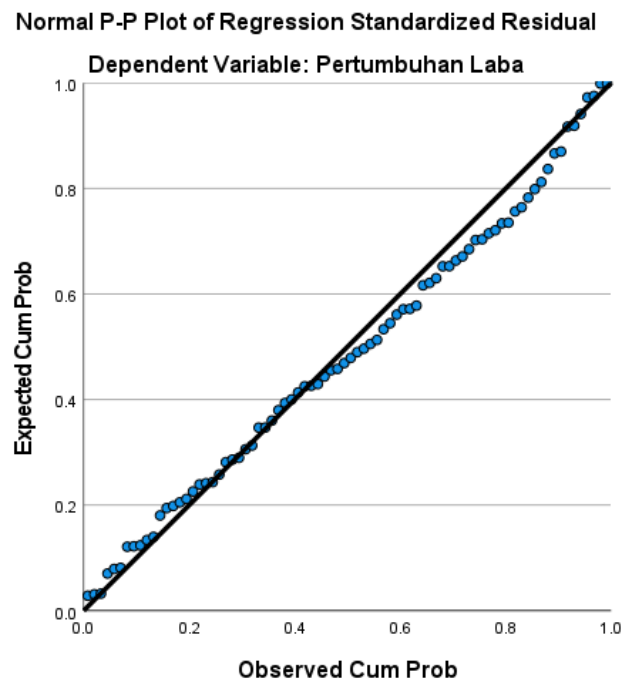
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.39786687
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073

	Negative	-.042
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.352
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.339
		.364

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 27 for windows

Berdasarkan Tabel 6 Pengolahan informasi dalam Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test adalah nilai Sig Monte Carlo sebesar 0,352. Nilai ini melebihi ambang batas Sig 0,05 ($0,352 > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa distribusi data yang dianalisis bersifat normal.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Gambar 2 yang menunjukkan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* memperlihatkan bahwa sebaran titik-titik residual menunjukkan pola yang sejajar dengan garis diagonal. Fenomena ini menunjukkan bahwa sisa-sisa mengikuti distribusi yang normal dan tidak ada deviasi signifikan dari asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

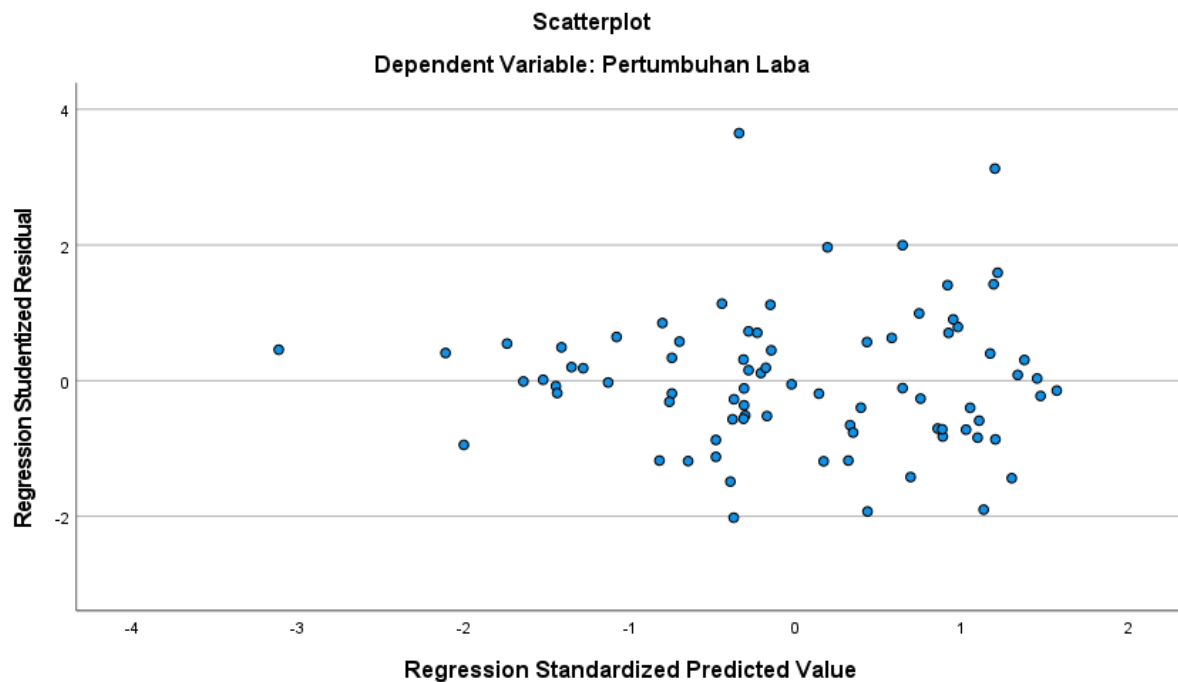
Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	<i>Current Ratio</i>	.451	2.218
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	.536	1.866
	<i>Total Asset Turnover</i>	.741	1.350

Berdasarkan interpretasi data pada Tabel 7, indikasi multikolinearitas dalam analisis menunjukkan bahwa rasio *Current Ratio* memiliki nilai Tolerance sebesar $0,451 > 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar

2.218 < 10. Sementara itu, untuk *Debt to Equity Ratio*, nilai Tolerance yang tercatat adalah 0.536 > 0,1, dengan nilai VIF sebesar 1.866 < 10. Selanjutnya, variabel *Total Asset Turnover* menunjukkan nilai Tolerance 0,741 > 0,1, dan nilai VIF 1.350 < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian multikolinearitas mengindikasikan ketiadaan hubungan linier yang signifikan antar variabel independen, yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over*, karena seluruh variabel independen tersebut memenuhi kriteria nilai Tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas



Heteroskedastisitas tidak teramati dalam Gambar 3 distribusi residual menunjukkan perilaku acak tanpa pola yang jelas, mengindikasikan varians yang konstan (homoskedastisitas). Oleh karena itu, asumsi klasik mengenai keragaman residual dapat dianggap telah dipenuhi

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.462	.118		3.907	.000
	<i>Current Ratio</i>	-.028	.023	-.195	-1.204	.232
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	-.243	.100	-.360	-2.424	.018
	<i>Total Asset Turnover</i>	.057	.047	.153	1.215	.228

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 27 for windows

Berdasarkan Tabel 8 yang disajikan, hasil pengujian heteroskedastisitas untuk rasio keuangan menunjukkan temuan berikut: Variabel *Current Ratio* memiliki nilai 0.232 > 0.05. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai Sig 0.018 > 0.05. Variabel *Total Asset Turnover* memiliki nilai Sig 0.228 > 0.05 Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada semua variabel yang diteliti, mengingat nilai Sig masing masing variabel melebihi ambang batas 0.05.

Uji Autokorelasi

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.224 ^a	.050	.013	.40564	2.232

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 27 for windows

Hasil analisis autokorelasi menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson sebesar 2,232. Nilai ini kemudian dikorelasikan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada taraf Sig 5%, dengan nilai dU adalah,7153. Hasil menunjukkan bahwa $dU < d < 4 - dU$ ($1,7153 < 2,232 < 2,2847$), Dengan merujuk pada hasil pengujian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik regresi tanpa adanya masalah autokorelasi.

3.3. Uji Analisis Linier Berganda

Tabel 10. Uji Analisis Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.531	.189		2.808	.006
	<i>Current Ratio</i>	-.029	.037	-.132	-.793	.430
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	-.306	.160	-.292	-1.913	.060
	<i>Total Asset Turnover</i>	-.040	.075	-.068	-.527	.600

Dari table 10 diatas, maka dapat ditulis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \varepsilon$$

$$Y = 0,531 + 0,029X_1 + 0,306X_2 + 0,040 + \varepsilon$$

1. Konstanta regresi (α) menunjukkan nilai positif sebesar 0,531. Nilai ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara variabel independen dan dependen. Dengan kata lain, apabila seluruh variabel independen, yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan Perputaran Aset Total (X_3), bernilai nol atau tidak berubah, nilai pertumbuhan laba tercatat sebesar 0,531.
2. Koefisien regresi untuk variabel *Current Ratio* (X_1) adalah -0.029 Artinya, setiap kenaikan satu unit pada *Current Ratio* akan berdampak pada penurunan sebesar 0.029 terhadap pertumbuhan laba, dengan catatan variabel independen lainnya tidak berubah. Sifat negatif dari koefisien ini mengindikasikan adanya korelasi negatif antara *Current Ratio* dan pertumbuhan laba.
3. Koefisien regresi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) diperoleh sebesar -0,306. Ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *Debt to Equity Ratio* berkorelasi dengan penurunan sebesar 0,306 pada pertumbuhan laba, dengan kondisi variabel independen lain tidak berubah. Implikasi dari nilai negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan pertumbuhan laba mengalami penurunan.
4. Koefisien regresi yang terkait dengan variabel *Total Asset Turnover* (X_3) adalah -0.040. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit pada *Total Asset Turnover* akan berakibat pada penurunan sebesar 0.040 pada pertumbuhan laba, apabila variabel independen lainnya diasumsikan tidak berubah. Hubungan yang bersifat negatif ini menyiratkan bahwa peningkatan efektivitas dalam perputaran aset tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan dalam pertumbuhan laba.

3.4 Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 11. Uji Analisis Korelasi Pearson

Correlations					
		<i>Current Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Total Asset Turnover</i>	Pertumbuhan Laba
<i>Current Ratio</i>	Pearson Correlation	1	-.681**	.509**	.032
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.777
	N	80	80	80	80
<i>Debt to Equity Ratio</i>	Pearson Correlation	-.681**	1	-.346**	-.178
	Sig. (2-tailed)	.000		.002	.113
	N	80	80	80	80
<i>Total Asset Turnover</i>	Pearson Correlation	.509**	-.346**	1	-.035
	Sig. (2-tailed)	.000	.002		.760
	N	80	80	80	80
Pertumbuhan Laba	Pearson Correlation	.032	-.178	-.035	1
	Sig. (2-tailed)	.777	.113	.760	
	N	80	80	80	80

Terdapat hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Analisis Menampilkan koefisien korelasi sebesar -0,681 dengan Sig 0,000. Nilai ini berada dalam rentang 0,60 – 0,799, mengindikasikan adanya hubungan yang kuat di antara kedua variabel tersebut. Arah hubungan adalah negatif, artinya peningkatan rasio likuiditas (CR) cenderung diikuti oleh penurunan rasio utang (DER) yang signifikan. Selanjutnya, hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,509 dengan Sig 0,000. Angka ini menyiratkan adanya hubungan moderat yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *Current Ratio* berkorelasi dengan peningkatan *Total Asset Turnover* yang teramati pada tingkat Sig 5%. Terakhir, hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Total Asset Turnover* (TATO) Diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar -0,346 dengan nilai Sig 0,002. Hal ini mengindikasikan bahwa antara DER dan TATO terdapat tingkat hubungan yang rendah dengan arah negatif. Artinya, terdapat hubungan yang berlawanan arah di mana peningkatan rasio hutang cenderung diikuti dengan penurunan *Total Asset Turnover*, meskipun kekuatannya tidak terlalu besar. Hubungan Variabel Independen dengan Pertumbuhan Laba Berdasarkan tabel korelasi, variabel Pertumbuhan Laba menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan variabel lainnya:

1. Terhadap CR: Memiliki nilai R sebesar 0,032 (Sangat Rendah) dengan Sig. 0,777.
2. Terhadap DER: Memiliki nilai R sebesar -0,178 (Sangat Rendah) dengan Sig. 0,113.
3. Terhadap TATO: Memiliki nilai R sebesar -0,035 (Sangat Rendah) dengan Sig. 0,760.

dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Laba memiliki hubungan yang sangat rendah atau hampir tidak memiliki hubungan dengan ketiga variabel lainnya. Selain itu, karena seluruh nilai Sig nya lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka hubungan tersebut dinyatakan tidak signifikan secara statistik.

3.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.224 ^a	.050	.013	.40564

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 27 for windows

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R-square sebesar 0,050 menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* hanya mampu mempengaruhi sebesar 5,0% variasi pertumbuhan laba perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2024. Rendahnya nilai ini mengindikasikan bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan pertumbuhan laba masih terbatas, mengingat pertumbuhan laba merupakan variabel yang kompleks dan

dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar rasio keuangan yang bersifat historis. Selain itu, dinamika industri Food and Beverage seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan daya beli masyarakat, serta tingkat persaingan yang tinggi turut menyebabkan sebagian besar variasi pertumbuhan laba, yaitu sebesar 95,0%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Dengan demikian, rendahnya nilai R-square tidak menunjukkan kelemahan metodologis, melainkan menegaskan keterbatasan variabel independen dalam menangkap dinamika pertumbuhan laba secara komprehensif.

3.6 Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 13. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.531	.189		2.808	.006
	<i>Current Ratio</i>	-.029	.037	-.132	-.793	.430
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	-.306	.160	-.292	-1.913	.060
	<i>Total Asset Turnover</i>	-.040	.075	-.068	-.527	.600

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 27 for windows

Berdasarkan hasil pengujian t, dilakukan perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{Tabel} untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel yang diuji. Adapun langkah-langkah pengujian regresi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba Seperti yang dijelaskan berikut:

- a. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{Tabel} , maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak.
- b. Apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{Tabel} , maka hipotesis nol (H_0) akan diterima.

Dengan total 80 observasi dan tiga variabel independen, derajat kebebasan (df) yang dihasilkan adalah 76. Menggunakan tingkat Sig 5% (dua sisi), nilai t_{Tabel} yang relevan adalah 1,990.

1 Dampak *Current Ratio* pada Pertumbuhan Laba Berdasarkan pada hasil analisis, *Current Ratio* menunjukkan nilai $t_{statistik}$ sebesar -0,793 dengan tingkat Sig 0,430. Mengingat bahwa nilai $t_{statistik}$ lebih rendah dibandingkan dengan nilai t_{Tabel} ($-0,793 < 1,990$) dan nilai Sig nya melampaui 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan laba.

2. Dampak *Debt to Equity Ratio* pada Pertumbuhan Laba. Nilai statistik t untuk *Debt to Equity Ratio* adalah -1,913 dengan probabilitas kesalahan 0,060. Nilai t_{hitung} ini lebih rendah dari nilai t_{kritis} ($-1,913 < 1,990$) dan tingkat Sig nya melebihi 0,05, yang mengindikasikan penerimaan hipotesis nol. Hal ini mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Korelasi *Total Asset Turnover* dengan Pertumbuhan Laba. Analisis statistik untuk *Total Asset Turnover* menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,527 dengan tingkat Sig 0,600. Mengingat nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{Tabel} ($-0,527 < 1,990$) dan nilai Sig yang lebih besar dari 0,05, maka (H_0) dapat diterima. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* terbukti tidak memengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan.

Uji F (simultan)

Tabel 14. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.662	3	.221	1.341	.268 ^b
	Residual	12.506	76	.165		
	Total	13.167	79			

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 27 for windows

Dilihat dari table 14 maka dapat dibuat tahap tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam tabel, nilai F_{hitung} adalah 1,341 dengan tingkat signifikansi 0,268. Nilai F_{tabel} ditentukan menggunakan derajat kebebasan $df_1 = 3$ (jumlah variabel independen) dan $df_2 = 76$ ($n - k - 1$) pada tingkat signifikansi 5%, menghasilkan nilai tabel F sebesar 2,73. Karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} ($1,341 < 2,73$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,268 > 0,05$), hipotesis nol (H_0) diterima. Oleh karena itu, hasil uji F secara keseluruhan menunjukkan bahwa Rasio Lancar, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dikusi

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba
Berdasarkan analisis hasil uji hipotesis untuk variabel *Current Ratio* (X_1), t_{hitung} yang diperoleh adalah -0,793. Menggunakan tingkat Sig 0,05 dan derajat kebebasan (df) 76, t_{tabel} yang didapatkan adalah 1,990. Karena t_{hitung} sebesar -0,793 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,990, serta nilai Sig nya 0,430 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol H_0 diterima dan hipotesis alternatif H_1 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan laba secara parsial pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2017-2024. Kepemilikan aset lancar yang substansial oleh perusahaan tidak secara otomatis menjamin pertumbuhan laba, karena akumulasi aset lancar yang berlebihan dapat berasal dari persediaan atau piutang yang kurang produktif, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan laba bersih menjadi terbatas.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba
Evaluasi terhadap *Debt to Equity Ratio* (X_2) menghasilkan nilai statistik t sebesar -1,913 dengan tingkat Sig 0,060. Mengingat nilai t_{hitung} sebesar -1,913 lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 1,990 dan tingkat Sig nya melampaui 0,05, hipotesis nol H_0 diterima dan hipotesis kedua H_2 ditolak. Observasi ini mengisyaratkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berdampak langsung yang substansial terhadap peningkatan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan pendanaan utang dalam komposisi modal perusahaan di sektor *Food and Beverage* selama periode ini belum efisien dalam mendorong perluasan yang berujung pada perolehan laba yang lebih besar, atau bahwa biaya bunga yang timbul dari utang tersebut mengurangi profil margin keuntungan.
3. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba
Hasil pengujian hipotesis mengenai variabel *Total Asset Turnover* (X_3) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,527 dengan tingkat signifikansi 0,600. Angka ini lebih rendah dari t_{tabel} sebesar 1,990 dan menunjukkan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima sedangkan hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain, efektivitas perputaran aset secara keseluruhan dalam menghasilkan penjualan bukanlah faktor utama dalam meningkatkan laba perusahaan. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh peningkatan volume penjualan yang tidak diimbangi dengan manajemen biaya operasional yang efisien.
4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba
Berdasarkan pengujian statistik F (uji simultan), nilai statistik hitung yang diperoleh adalah 1,341 dengan tingkat Sig 0,268. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai kritis F F_{tabel} sebesar 2,73, dan tingkat Sig nya melebihi ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel CR, DER, dan TATO tidak memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan laba pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2024. Terkait dengan hal ini, nilai Koefisien Determinasi R_2 yang rendah, yaitu hanya 0,050, menguatkan interpretasi bahwa ketiga variabel independen tersebut hanya berkontribusi sebesar 5% dalam menjelaskan perubahan pada pertumbuhan laba. 95% dari pengaruh tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal dan variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti perubahan harga bahan baku, daya beli masyarakat, dan kebijakan di sektor moneter.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis informasi dan penelitian hipotesis yang telah selesai dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara bersama-sama tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2017 hingga 2024. Lebih lanjut, pengujian secara parsial terhadap setiap variabel independen juga mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang substansial terhadap laba, dengan kecenderungan hubungan yang bersifat negatif. Hasil evaluasi ini menyiratkan bahwa aspek-aspek seperti tingkat likuiditas, komposisi permodalan, serta efektivitas dalam pengelolaan aset belum menjadi pendorong utama bagi peningkatan laba di sektor ini selama periode yang dikaji. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dalam model penelitian, seperti manajemen biaya operasional, strategi pemasaran, inovasi produk, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan, memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, manajemen perusahaan diharapkan untuk teliti dalam menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas sebagai tolok ukur utama dalam menentukan kinerja pertumbuhan laba. Signifikan praktis dari temuan riset ini mengindikasikan bahwa keputusan manajerial tidak dapat semata-mata bergantung pada rasio keuangan yang umum digunakan, namun memerlukan pertimbangan komprehensif terhadap aspek strategis dan operasional. Untuk studi mendatang, direkomendasikan perluasan cakupan variabel penelitian dengan menyertakan faktor finansial dan nonfinansial lainnya, serta penerapan periode dan metodologi analisis yang lebih bervariasi guna menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor penentu pertumbuhan laba.

Referensi

- [1] Alydiya, S. A., & Berliani, K. (2025). Pengaruh Struktur Aset, ROA, CR dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(3), 682–689. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2113>
- [2] Andi Mustika Amin, Burhanuddin Burhanuddin, & Muh Fatwa Baso. (2024). Pengaruh Return on Asset, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Journal of Management and Creative Business, 2(4), 26–37. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i4.3151>
- [3] Ayem, S., Chaerunisak, U. H., & Marawali, M. (2024). Pengaruh DER, TAO, dan CR Terhadap Pertumbuhan Laba. Jurnal Literasi Akuntansi, 4(3), 111–121. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i3.125>
- [4] Budi Purnasari, R., & Damayanti, S. (2024). Pengaruh Perputaran Arus Kas, *Current Ratio*, Debt to Asset Ratio dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022. Economic Reviews Journal, 3(2). <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.480>
- [5] Darmawan. (2020). Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan (D. M. Lestari, Ed.). UNY Press.
- [6] Dewi, A. M. (2022). Artikel Kanwil DJKN Sulawesi Utara, Tengah, Gorontalo, dan Maluku Utara. Ikm.Kemenperin.Go.Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalat/baca-artikel/15588/Kondisi-Industri-Pengolahan-Makanan-dan-Minuman-di-Indonesia.html>
- [7] Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [8] Ghozali, I., & Chariri, A. (2021). TEORI AKUNTANSI EDISI 3 (III). PENERBIT UNDIP.
- [9] Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Bumi Aksara.
- [10] Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (Edisi 5 Cetak 1). UPP STIM YKPN.
- [11] Harahap, S. S. (2018). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
- [12] Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Media Pressindo.
- [13] Hutabarat, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (G. Puspita, Ed.). Desanta Publisher.
- [14] Ismanto, A., & Hernadi Moorcy, N. (2023). PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. MEDIA RISET EKONOMI [MR.EKO], 2(3), 159–164. <https://doi.org/10.36277/mreko.v2i3.292>
- [15] Jumingan. (2023). Analisis Laporan Keuangan. Bumi Aksara.
- [16] Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
- [17] Laporan keuangan perusahaan food and beverage 2017–2024. . (2025). Bursa Efek Indonesia.
- [18] Owo. (2024). Triwulan III-2024 Industri Mamin Tumbuh 5,82 Persen - SNI TINGKATKAN MUTU PRODUK. Neraca.Co.Id. <https://www.neraca.co.id/article/211811/triwulan-iii-2024-industri-mamin-tumbuh-582-persen-sni-tingkatkan-mutu-produk>
- [19] Rismaya, R., & Kasir, K. (2024). Pengaruh Return on Asset, *Current Ratio*, dan Debt to Asset Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Produk Konsumsi yang Sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023). Jurnal Bisnis Mahasiswa, 4(4), 785–794. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art28>
- [20] Situmeang, R. S., & S. P. E. (2022). Rouli Sukarni Situmeang, Paul Eduard Sudjiman. EKONOMIS | Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 15(2), 152–172.
- [21] Situngkir, S. S. M., & Febriyanti, D. (2025). Pengaruh Gross Profit Margin, CR Dan DER terhadap Pertumbuhan Laba. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(3), 1124–1131. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2164>
- [22] Sudaryono. (2021). Metodologi Penelitian. Rajawali Pres.
- [23] Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D. ALFABETA.
- [24] Sujarweni, W. (2019). Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi Pendekatan Kuantitatif. Pustaka Baru.
- [25] Thian, A. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Andi.
- [26] Usman, R. (2025a). Indofood (INDF) Cetak Laba Rp 8,64 Triliun di Tahun 2024, Naik 6,07%. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/indofood-indf-cetak-laba-rp-864-triliun-di-tahun-2024-naik-607>
- [27] Usman, R. (2025b). Moncer, Laba Indofood CBP (ICBP) Melejit 56% Jadi Rp 5,54 Triliun di Semester I-2025. Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/moncer-laba-indofood-cbp-icbp-melejit-56-jadi-rp-554-triliun-di-semester-i-2025>
- [28] Usman, R. (2025c). Sari Roti Masih Jadi Andalan, Ini Strategi Nippon Indosari (ROTI) Genjot Kinerja. Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/sari-roti-masih-jadi-andalan-ini-strategi-nippon-indosari-roti-genjot-kinerja>

- [29] Wahyuni, I. (2024). The Effect of Financial Ratios on Profit Growth in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 3(1).
- [30] Wahyuni, S. S., & Kusumawardani, A. (2025). Pengaruh Return on Asset, Debt to Asset Ratio, *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI (2019-2024). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7865–7872. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1941>
- [31] Yaman, H., & Pie, W. (2024). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode (2019-2022)). *GLOBAL ACCOUNTING : JURNAL AKUNTANSI*, 3.